BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Isu-isu di seputar persoalan *ukhrawi* dalam bahasa fislosofis akademiknya disebut dengan eskatologi (*escathology*).[1] Al Ghazali memasukkan eskatologi sebagai ilmu mengenai akhirat, menjadi ilmu yang sangat penting.[2] Sebagaimana yang dinukil oleh Sibawaihi bahwa dalam pandangan al Ghazali kepercayaan terhadap konsep-konsep eskatologi menjadi pilar bagi tegaknya akidah seorang muslim. Sebagai implikasi dari pemikirannya ini, konsep-konsep eskatologi harus berada dalam pengkajian keagamaan yang dominan, dan diletakkan sebagai bagian dari ajaran teologi (Ilmu Tauhid).[3]

Senada dengan al Ghazali, pemikir Islam kontemporer Fazlur Rahman memandang persoalan eskatologi sangatlah penting. Sebab di dalam al Quran, ide ini menempati posisi sentral dan signifikan di samping ide tentang tuhan. Melalui *major themes*-nya, Rahman meletakkan eskatologi ini sebagai salah satu diantara tema-tema besar al Quran. Rahman memandang bahwa gambaran yang umum mengenai eskatologi al Quran adalah kenikmatan surga dan azab neraka. Surga dan neraka sering dinyatakan dalam al Quran

---

[1] Eskatologi adalah doktrin tentang akhir, sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia. Secara sederhana Eskatologi Islam diklasifikasikan menjadi dua: akhir dunia dan akhirat. Dalam konteks akhir dunia pembahasan tertuju pada hari kiamat, dan figur-figur sebelum kiamat (Dajjal, Imam Mahdi, dsb). Sedangkan konteks akhirat pembahasan tertuju pada konsep hari kebangkitan, konsep pengadilan dan konsep surga neraka. W.J Hamblin& Daniel C Peterson, *'Escathology,The Oxford Encyclopedi of the Modern Islamic Word,* diedit oleh John L Esposito, et.al, NewYork: Oxford University Press. tth. 1:440, hlm. 440-442.

[2] Seiring dengan menguatnya wacana keilmuan sosial-empiris, kajian metafisis keakhiratan merupakan persoalan klasik yang tidak lagi relevan untuk didiskusikan di era kontemporer ini. kenyataan ini menggiring pada klaim bahwa persoalan eskatologi dalam dunia Islam dianggap sudah mapan atau bahkan *untouchable.* Pada sisi inilah pemikiran eskatologi menjadi statis. Padahal, berbagai formulasi keilmuan dalam Islam, mengandaikan perlunya rekontruksi pemikiran secara komprehensif. Meskipun persoalan yang termasuk dalam lingkup kajian metafisika ini juga tidak mudah diidentifikasi pergeseran paradigmanya. Amin Abdullah, *Eskatologi Islam: Ke Arah Pergeseran Paradigma? (Sebuah Pengantar),* dalam Sibawaihi, *Eskatologi al Ghazali dan Fazlur Rahman,*Yogyakarta: Islamika, 2004, hlm. xxi

[3] Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer,* Yogyakarta: Islamika, 2004

sebagai imbalan dan hukuman secara garis besarnya, termasuk keridhaan dan kemurkaan Allah yang harus dikupas secara mendetail. Disamping tidak ada moralitas riil yang mungkin (tercipta) tanpa gagasan-gagasan regulatif tentang tuhan dan pengadilan akhir.[4]

Dalam al Quran ilustrasi tentang neraka sangat banyak sekali. Neraka senantiasa di personifikasikan dengan sesuatu yang menakutkan, bahan bakarnya adalah manusia dan batu, mengerikan, dan menyeramkan dengan sekuritas malaikat yang sangat seram dan kejam. [5] Sebagaimana yang terdapat dalam QS al Tahrim ayat 6 berikut ini :

يَاأَيُّهَاالَّذِينَ آَمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, serta selalu mengerjakan apa yang disuruhkan.

Neraka adalah tempat kesengsaraan yang di representasikan sebagai ganjaran bagi orang-orang yang berdosa. Sedangkan surga adalah sebaliknya, tempat kenikamatan yang direpresentasikan sebagai balasan bagi orang-orang saleh. Lukisan tentang kesengsaraan neraka dan kenikmatan surga ini menurut Sachiko Murata dan William C. Chittick adalah lukisan khas al Quran. Sebab, tidak ada satupun kitab suci yang menggambarkannya seperti didalam al Quran. Lukisan-lukisan tersebut banyak di tegaskan dalam berbagai surat pendek di akhir-akhir al Quran yang yang sebagian besar

[4] Fazlur Rahman, *Tema Pokok al Quran*, Bandung:Pustaka, 1996, hlm. 169

[5] Sebagaimana yang dinukil oleh Shihab, Abduh dan Rasyid Ridha ketika menafsirkan kata malaikat dalam surat al Baqarah (30) berusaha "merasionalisasi" pengertian malaikat. Namun dalam ayat lain Abduh menegaskan abahwa "malaikat adalah mahluk-mahluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya namun harus dipercayai keberadaannya" Quraish Shihab, *tafsir al Quran al Karim*, hlm. 293

diturunkan pada masa-masa awal karir nabi Muhammad ketika masih berada di Makkah.[6]

Misalnya ayat yang berkaitan dengan neraka *saqar* dalam al Quran surat al Muddatstsir ayat: 26-30:

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ (26) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ (27) لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ (28) لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ (29) عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (30)

Artinya: Aku akan memasukkanya kedalam (neraka) saqar, tahukah kamu, apakah neraka saqar itu?, saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, ia adalah pembakar manusia, diatasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).

Quraish Shihab ketika mengomentari ayat ini menjelaskan bahwa, ketika al Quran memberitakan siksaan di hari kemudian dengan kata "*saqar*", agaknya al Quran bermaksud menggambarkan keadaan neraka yang abstrak itu dengan sesuatu yang konkret dan dapat dijangkau oleh manusia, khususnya oleh masyarakat Arab yang hidup di tengah-tengah padang pasir dan yang seringkali mengalami sengatan panas matahari.[7]

Oleh karena surga dan neraka digambarkan dalam bentuk fisikal-literal, maka muncul statement dari sementara kalangan bahwa ungkapan-ungkapan al Quran tentang ini pada dasarnya adalah bersifat simbolik. Misalnya kebun yang indah untuk surga, dan api yang membakar untuk neraka. Asumsi ini dimungkinkan sebab bahasa agama (al Quran) lebih di peruntukkan bagi manusia secara umum dalam segala tingkatannya; al Quran bukanlah kitab yang semata di khususkan bagi kalangan cendekiawan ataupun filusuf yang mungkin saja memiliki penafsiran berbeda ketika ayat 'kebun' dan 'api' dibacakan. Jadi pengungkapan doktrin agama secara kebahasaan selalu diwarnai oleh realitas kultural. Suasana kebun yang indah

---

[6] Sachiko Murata, dan William C Chittik, *the vision of Islam*, London&New York: IB. Tauris Publishers, 1996, hlm. 211

[7] Kata *saqar* hanya ditemukan 4 kali dalam al Qur'an yang kata kerjanya *saqara* (menyengat atau mencap untuk menandai binatang). Kata *saqar* diartikan sebagai "sengatan terik matahari" atau "besi panas yang digunakan untuk mencap binatang". Keempat kata *saqar* diartikan sebagai salah satu nama salah satu tempat penyiksaan (neraka) di hari kemudian. Quraish Shihab, *tafsir al Quran al Karim*, hlm. 279

dengan sungai yang mengalir dibawahnya, misalnya, adalah simbol kehidupan ideal bagi masayarakat padang pasir, masyarakat muslim dominan kala ayat ini diturunkan didataran tandus Arabia.[8]

Muhammad Abduh ketika menafsirkan "api Allah" (*nar Allah*) pada QS al Humazah ayat: 6 mengatakan bahwa sekalipun api itu tidak mungkin terjangkau hakikatnya, tetapi yang bisa dipahami adalah bahwa azab itu berupa penderitaan yang melingkupi-menguasai segenap perasaan dan pikiran manusia (*maudhi' al wijdan wa al-syu'ur*), pusat segala niat dan tujuan (*wawathin al niyat wa almaqashid*), dan tempat tumbuhnya dorongan ke arah kebaikan dan keburukan (*masakin al fadhail wa al radzail*)[9].

Sementara dalam al Quran ilustrasi neraka sangat banyak sekali, elaborasi yang kurang lebih sama juga tampak dalam *al hadis* atau *as sunnah*.[10] Di antara kandungan al sunnah, adalah hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib, yang sebagiannya menyangkut makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat di alam kita ini. Misalnya, malaikat yang diciptakan oleh Allah SWT untuk melakukan berbagai macam tugas tentunya. Juga seperti jin, penghuni bumi yang dibebani pula kewajiban-kewajiban tertentu seperti kita (manusia) juga, yang mereka itu dapat melihat kita dan kita tidak dapat melihat mereka. Dan di antara mereka itu pula adalah setan-setan, tentara iblis yang pernah bersumpah dihadapan Allah SWT untuk berupaya menyesatkan kita dan memperindah kebatilan dan kejahatan dalam pandangan kita.

---

[8] Sibawaihi, *op. cit*, hlm. 162

[9] Muhammad Abduh, tafsir Juz Amma hlm.118

[10] Dikalangan ulama' *mutaqaddimin dan mutaakhkhirin* terjadi perbedaan tentang istilah hadis atau sunnah. Hasan Asyari dalam tulisannya *sejarah dan tipologi syarah* hadis mendefinisikan sunnah sebagai; yang secara literal merupakan adat atau kebiasaan atau cara berbuat atau gaya hidup. Sementara hadis merupakan perkataan yang disampaikan kepada orang lain yang mendengar secara langsung atau menerima atau menerima ilham secara langsung. Dengan demikian sunnah mengindikasikan bentuk laku, sementara hadis merupakan ucapan Rasulullah saw. Akan tetapi realitanya istilah tersebut digunakan pada obyek yang sama sehingga Hadis atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan (*qaul*) atau ketetapan (*taqrīr*) atau sifat (*khuluqyah*) sifat akhlaq nabi atau (*kholqiyah*) sifat ciptaan atau bentuk nabi sebelum diutus (*bi'tsah*) atau sesudahnya. Lihat Subhi al Shalih, *Ulum al Hadis wa musthalahuhu*, Beirut: Dar al Ilm, tth, hlm. 4-5, *A. Hasan Asyari, Sejarah dan tipologi syarah hadis,* catatan kaki..hlm 356, Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SUKA Press, cet I 2012, hlm. 63

Dan sebagian lagi dari hal-hal gaib ini bersangkutan dengan kehidupan alam *barzakh;* yakni kehidupan setelah mati dan sebelum kebangkitan di hari kiamat. Termasuk di dalamnya, pertanyaan-pertanyaan malaikat ketika manusia berada dalam kuburnya, demikian pula tentang kenikmatan dan siksaan di dalamnya. Dan sebagiannya lagi berkaitan dengan kehidupan akhirat; yakni kebangkitan dan pengumpulan manusia di padang masyhar, peristiwa-peristiwa besar pada hari kiamat, syafaat (dari para nabi, khususnya dari nabi Muhammad saw), *mīzān* (neraca amalan manusia), *hisāb*, *shirāth*, surga serta pelbagai kenikmatan di dalamnya, baik yang bersifat material maupun spiritual, dan tingkatan-tingkatan manusia di dalamnya, dan juga neraka serta pelbagai siksaan di dalamnya, baik yang inderawi maupun yang maknawi, dan tingkatan-tingkatan manusia di dalamnya.

Semua itu, atau sebagian besarnya, menjadi bahan pembicaraan al Quran. Namun al sunnah yang mulia berbicara tentangnya secara lebih luas, dengan menguraikan secara terinci apa yang disebutkan oleh al Quran dalam garis besarnya saja.[11] Oleh al Qardhawi dinyatakan bahwa sebagian dari hadis yang berkaitan dengan hal-hal tersebut berada dalam kemusykilan.[12]

Sebagai contoh, hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw pernah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنْ الْحَرِّ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنْ الزَّمْهَرِيرِ

Artinya: Api (neraka) mengeluh kepada tuhannya, dan berkata: 'ya Rabbi, sebagian dari diriku memakan sebagian lainnya!' Maka Ia memberinya izin

---

[11]Sebagai teks kedua (*the second text*) setelah al Quran, hadis atau sunnah memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam sebagai penopang sekaligus pedoman hidup guna mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Secara epistemologi, hadis sebagai dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah al Quran, sebab ia merupakan *bayan (*penjelasan) terhadap ayat-ayat al Quran yang masih *mujmal* (global), *'am* (umum) dan *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai penetap (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al Quran. *Ibid*

[12]Yusuf al Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Muhammad saw*, terj. Muhammad al Baqir, Bandung: Karisma. 1992,hlm. 171

untuk bernafas dua kali; sekali di musim dingin dan sekali di misim panas. Maka saat-saat itulah puncak udara panas dan dingin yang kalian rasakan.[13]

Kemudian hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar r.a., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م- إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ ، وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ، جِىءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ، ثُمَّ يُذْبَحُ ، ثُمَّ يُنَادِى مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ ، يَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ ، فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ . وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ.

Artinya: Apabila ahli surga telah berada di surga, dan ahli neraka telah berada di neraka, maka kematian akan dihadirkan di antara surga dan neraka, kemudian disembelih! Setelah itu, terdengar suara penyeru: ‘ wahai ahli surga, tidak ada lagi kematian! Wahai ahli neraka, tidak ada lagi kematian!’ maka ahli surga pun bertambah gembira di atas kegembiraan mereka, dan ahli neraka bertambah sedih di atas kesedihan mereka.[14]

Hadis ini mengandung kemusykilan, karena bertentangan dengan akal. Sebab, kematian adalah *‘aradh* (aksiden), tidak mungkin berubah menjadi jisim. Maka bagaimana ia dapat disembelih? Itulah sebabnya, sebagian orang menolak kesahihan hadis tersebut. Sedangkan sebagian yang lain mentakwilkannya sebagai sebuah tamsilah belaka. Jadi, tidak ada terjadi penyembelihan secara hakiki. Tetapi ada pula yang menyatakan bahwa penyembelihan itu benar-benar terjadi. Adapun yang disembelih kata mereka adalah “si pelaksana kematian”, yang dikenal oleh semua orang, mengingat dialah yang (dahulu) telah melaksanakan pencabutan ruh-ruh mereka.[15]

---

[13] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhori, *Shahih Bukhori*, No 3020, *bab sifatu al Nar wa annaha mahluqah*. Abu Muslim bin Hajjaj Al Nisaburi, *Shahih Muslim*, No. 977, *Sunan al Darimi*, No. 2901, *bab fi nafsi Jahannam*, CD-ROM *Mausū`ah al Ḥadīth al Syarīf alKutub al Tis`ah*, (Global Islamic Software Company, 1997).

[14] Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, No 2548, *bab sifatul Jannah wa al Nar*. Muslim al Naisaburi, *Shahih Muslim*, No 7363, *bab al Nar*, CD-ROM *Mausū`ah al Ḥadīth al Syarīf al Kutub al Tis`ah*, (Global Islamic Software Company, 1997).

[15] Yusuf al Qardhawi, *op, cit*, hlm. 175

Penafsiran akan konsepsi neraka adalah sebuah "pencarian ke arah suatu jalan yang signifikan bagi keimanan". Iman, demikian menurut Muhammad Abduh, bukan semata-mata masalah hati, tetapi juga masalah akal. Oleh karena itu, iman kepada hari akhir-neraka- harus melekat didalam kepribadian manusia-baik individu maupun sosial-secara ilmiah, rasional dan dinamis. Yakni iman yang mendorong terwujudnya perbuatan-perbuatan yang bersemangat ilmiah, rasional, dinamis, yang dirancang untuk mencerahkan nalar umat, sehingga pada gilirannya Islam tidak lagi tertutup oleh kebodohan umatnya sendiri (*al Islam mahjubun bi al muslimin*).

Beberapa masalah yang berkaitan dengan teks hadis tentang neraka cukup banyak. Sebut saja, mulai dari permasalahan teks hadis, baik dari sisi *asbab al-wurud*, historisasi,otentisasi, validitas serta otoritasnya maupun sampai pada pemahaman terhadap teks hadis.

Sementara, pemahaman teks hadis yang menitikberatkan pada dominasi otoritas teks akan melahirkan makna yang tidak bisa berdialog dengan realitas zamannya. Untuk itu, supaya hadis sebagai teladan Nabi saw. merupakan pengejawantahan dari isi al Quran betul-betul dapat terimplementasikan pada realitas kehidupan sesuai dengan perkembangan budaya manusia, maka kajian ulang dalam memahami teks hadis sangat penting agar teks (hadis) dapat berdialog dengan realitas zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini di formulasikan dalam pertanyaan **"Bagaimana gambaran neraka dalam hadis Nabi Muhammad saw"**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran neraka dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap konsepsi (gambaran) neraka dalam perspekti hadis terhadap konteks saat ini.
b. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis, dapat menambah informasi dan khasanah intelektual khususnya di bidang hadis umumnya di bidang teologi.
c. Diharapkan penelitian ini dapat membantu usaha-usaha peningkatan, penghayatan dan pengamalan ajaran, nilai al Quran yang Islami.

D. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, terdapat literatur-literatur yang membahas tentang neraka, namun sejauh penelusuran yang dilakukan, tema tersebut hanya dibahas secara ringkas, atau bahkan hanya disisipkan dalam tema-tema lain atau makna dari term-term dan konsep-konsep yang berkenaan dengan tema eskatologi. Sehingga tema khusus yang membahas gambaran neraka perspektif hadis nabi jarang diketemukan.

Beberapa literatur yang membahas tentang neraka biasanya dipadukan dengan pembahasan mengenai surga, misalnya literatur karya Syaikh Ali Hasan al Halabi al Atsari, yang berjudul *al Jannatu Naimuhā wa Thariiqu Ilaihā wa Jahannamu Ahwaluha wa ahluhaa* (2010)[16]. Dalam buku ini syaikh Ali Hasan al Halabi mengumpulkan ayat-ayat al Quran dan al Hadis yang berkaitan dengan tema-tema tertentu diseputar surga-neraka dan penghuninya. Beberapa tema tersebut antara lain, setiap muslim memiliki tebusan dari orang kafir untuk keluar dari neraka, serta penjelasan keberadaan neraka saat ini dengan dalil ayat-ayat al Quran.

[16] Syaikh Ali hasan al Atsari, *Surga Neraka dan Calon Penghuninya menurut al Quran dan al Sunnah (terj)*, Zaki Rahmawan, Jakarta: Pustaka Imam asy Syafi'I, cet ke III.2010.

Meskipun buku ini banyak mengemukakan dalil al Quran dan al Hadis, hemat penulis, dalil hadis tersebut tidak dibarengi dengan penjelasan (*syarah*) yang komprehensif tentang suatu hadis terkait tema tertentu. Meskipun dicantumkan rujukan darimana hadis tersebut dinukil, namun tidak ada keterangan bagaimana kualitas hadis tersebut.[17]

Buku *Andai Surga dan Neraka Tiada*, karya Nur Aris merupakan sebuah buku tematik yang membahas tentang potret surga dan neraka beserta implikasi keberadaan keduanya.[18] Neraka identik dengan api yang sangat panas sebab kata *nār* dalam al Quran mempunyai dua arti, yakni *nār* yang mengandung pengertian api,[19] dan *nār* yang mengandung pengertian neraka.[20]. Selain mendefinisikan neraka sebagai tempat diakhirat yang merupakan seburuk-buruk tempat, dimana dalam tempat ini, dipenuhi berbagai bentuk siksaan, kesusahan, dan kesengsaraan. Nur Aris juga mengemukakan bahwa sesungguhnya neraka adalah suatu keadaan kesedihan luar biasa sebagai balasan atas perbuatan manusia.[21]

Penekanan buku ini lebih mengarah pada buku renungan terhadap amal ibadah seseorang. Walaupun buku ini membahas tentang neraka tetapi keterangan tentang neraka sangat sedikit dan jarang ditemukan dalil qur'an dan hadis nabi Muhammad saw yang shahih.

Umar Sulaiman al Asyqar, dalam bukunya yang berjudul "*Ensiklopedia" Dari sakarotul maut Hingga Surga-Neraka*. Yang di dalamnya termuat pengetahuan tentang manusia menjelang akan dicabut nyawanya, siksa kubur, sampai ketika dibangkitkan dan diadili di *mahkamat akhirat*. Berikut karyanya yang lain tentang konsep-konsep eskatologi seperti

---

[17] Misalnya penjelasan mengenai definisi neraka, tema tentang membesarnya jasad orang kafir di neraka, hanya disebutkan nash hadis dan arti. HR. *al Turmudzi* (no 2578), HR. Muslim (no 2851) yakni:

ضِرْسُ الكَافِرِ أوناَبُ الْكَافِرِ مِثْلُ أُحُدٍ, وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيْرَةُ ثلاَثٍ

Artinya: Gigi atau taring orang kafir (di neraka) itu besarnya seperti gunung Uhud. Sedangkan tebal kulitnya berjarak tiga (seperti jarak kota Makkah dan ar Radzabah).

[18] Nur Aris, *Andai surga dan Neraka Tiada*, Jakarta: Int Medina, 2009

[19] Pengertian ini didasarkan pada QS. al Qāri'ah:11, dan QS. al Humazah:6, *Ibid*, hlm. 13

[20] Pengertian yang demikian ini didasarkan pada QS. al Baqarah:81, dan QS al Nisā':145

[21] Nur Aris, *op.cit*, hlm. 22

pembahasan tentang gambaran mengenai Neraka dengan mengambil hadis sebagai hujjah.[22]

Pemikir Islam kontemporer yang juga *concern* terhadap persoalan eskatologi adalah Fazlur Rahman. Melalui bukunya *Major Themes of al Quran,* Rahman meletakkan eskatologi ini sebagai salah satu diantara tema besar al Quran. Rahman memandang bahwa dalam term-term al Quran tidak ada moralitas riil yang mungkin tercipta tanpa ada gagasan regulative tentang tuhan dan pengadilan akhir. Dengan kata lain, doktrin apapun yang dimunculkan oleh ayat-ayat al Quran tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan doktrin eskatologi.[23]

Persoalan surga dan neraka menurut Rahman keberadaan kedua wujud tersebut bersifat pasti. Kehadiran surga dan neraka yang dipersiapkan untuk manusia merupakan sebuah keniscayaan logis yang bermoral, atas dasar itulah sesungguhnya neraka diciptakan. Nilai-nilai moral dalam pandangan Rahman pada dasarnya menjadi poros penting yang menyeluruh dalam konsep eskatologi Islam.

Dalam mengkaji eskatologi yang secara keseluruhan memuat aspek metafisis-teologis, Rahman menerapkan pendekatan sintesis-logis. Disamping mengedepankan nilai-nilai interpretasi yang *reasonable,* yang menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, juga membiarkan al Quran berbicara sendiri.[24]

Dengan pendekatan sintesis-logis, Rahman memahami teks al Quran dari perspektif filosofis-yang kalau dipotret dari kategorisasi "model" berada dalam model semantik, yang selaras dengan metode tafsir Maudhu'i. Logis Rahman yang dimaksud adalah kesesuaian antara interpretasi al Quran dengan akal. Sehingga Rahman tidak ingin memasuki pembahasan dengan

---

[22] Umar Sulaiman al Asyqar, Hari Akhir: Surga dan Neraka, terj. H. Fanis Ismail (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta: 2002), hlm. 24-45.

[23] Fazlur Rahman, *Tema Pokok al Quran,* terj, Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996, hlm. 169.

[24] *Ibid,* hlm. xxi

menghadirkan argumen-argumen teologis yang bersifat pelik dan panjang untuk menunjukkan eksistensi surga dan neraka.[25]

Terkait metode atau pendekatan dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw beberapa ulamā' melakukan berbagai kajian dengan berbagai pendekatan.

Yusuf al Qardhawi misalnya, dalam memahami hadis Nabi menggunakan metode tematik. Beberapa prinsip diajukan agar hadis dapat dipahami sesuai konteksnya. Pertama, memahami hadis berdasarkan petunjuk al Quran, karena hadis berfungsi sebagai penjelas (*tabyin*) dan tidak boleh bertentangan dengan al Quran. Kedua, menghimpun hadis sesuai dengan topik bahasa yang sama, sehingga hadis bisa dipahami secara holistik. Ketiga, memahami hadis berdasarkan latar belakang kondisi dan tujuannya dengan memperhatikan eksistensi hadis yang dipelajari sesuai dengan latar belakang atau kaitannya dengan sebab-sebab tertentu. Keempat, bahwa hadis memiliki dua dimensi yakni instrumental (*wasilah*) dan intensional (*ghayah*). Dimensi pertama (wasilah) bersifat temporal dan sangat rentan terhadap perubahan ruang dan waktu, sedang dimensi *ghayah* bersifat permanen.[26]

Muhammmad al Gazali, seorang ulama kontemporer dari mesir, ketika memahami hadis, menggunakan lima kriteria kesahihan hadis, tiga berkaitan dengan *sanad* dan dua berkaitan dengan matan. Tiga kriteria sanad tersebut adalah: 1) periwayat harus bersifat *dabit,* 2) perawi harus bersifat *aqil* (seorang yang mantab kepribadiannya dan bertaqwa kepada Allah dan menolak dengan tegas setiap pemalsuan atau penyimpangan), 3) kedua sifat tersebut(*dabit dan adil*) harus dimikili oleh seluruh rawi dalam *sanad,* 4) matan hadis tidak *syaz* (salah satu atau beberapa perawi bertentangan dengan perawi yang lebih akurat dan lebih dipercaya), 5) tidak mengandung

[25] Sibawaihi, *op.cit,* hlm. 257
[26] Yusuf al Qardhawi, *op.cit,* hlm. 139

illah qadihah (cacat yang diketahui oleh para ahli sedemikian sehingga mereka menolaknya).[27]

Hasil penelitian Hasan 'Asy'ari 'Ulama'i dengan judul *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*, menjelaskan langkah-langkah sistematis memahami hadis Nabi secara tematik (*maudu'i*) dengan mengemukakan contoh "zakat fitri dalam hadis-hadis Nabi SAW". Meskipun penelitian tersebut membahas langkah-langkah sistematis memahami hadis Nabi saw, tetapi tidak menyinggung persoalan hadis tentang neraka.

Kajian tematik hadis dalam *kutub al Sittah* dengan pendekatan kontekstual (sosio-historis) juga telah dilakukan oleh Siti Mujibatun, hanya saja tema yang diangkat dalam penulisannya berkaitan dengan hadis-hadis tentang persoalan uang menurut hadis nabi saw.[28]

Penelitian ini tidak lepas dari referensi tersebut sepanjang dapat digunakan sebagai pendukung dalam melakukan eksplorasi data guna mempertajam pembahasan pada materi sekaligus sebagai bahan pengayakan dan pengembangan kajian di bidang ilmu hadis.

Pada berbagai penelitan terdahulu terhadap matan hadis secara eksplisit ternyata belum ditemukan studi matan tentang gambaran neraka. Sekalipun kajian telah banyak dilakukan, tetapi sepengetahuan penulis belum terdapat kajian hadis tentang gambaran neraka dengan pendekatan tematik.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan fokus bahasannya adalah matan-matan hadis tentang gambaran neraka dalam kitab hadis enam (*kutub al Sittah*). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif, karena

[27] Muhammad al Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi; antara pemahaman tekstual dan kontekstual*, terj. Muhammad al Baqir, Bandung: Mizan. 1991, hlm. 18

[28] Siti Mujibatun, Konsep Uang dalam Hadis Nabi Muhammad saw, Disertasi, Semarang: IAIN Walisongo. 2012

yang dicari dalam penelitian ini bukanlah angka atau pengukuran (*measurement*), melainkan makna (*meaning*)**.**

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (a) sumber data primer, dan (b) sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *kutub al Sittah* yang terdiri dari; kitab *shahih al Bukhari, shahih Muslim, Sunan al Turmudzi, sunan Abu Dawud, Sunan al Nasa'i, Sunan Ibnu Majah* dan syarah dari kitab-kitab tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder adalah literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis yang dalam hal ini adalah tentang gambaran neraka. Penulis juga tidak lupa menggunakan sumber referensi dari kitab tafsir seperti; kitab tafsir *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Quran* karya Ibnu Jarir at Thabari, *Mafatih al Ghaib* karya Fakhruddin al Razi, dan tafsir *al Misbah* karya Quraish Shihab, dengan tujuan sebagai bahan referensi dan acuan terkait dengan penentuan terma-terma sesuai dengan fokus penelitian penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi dengan langkah menentukan hadis dengan tema tertentu yang sesuai dengan kajian penulis seperti neraka, sifat neraka, dan sebagainya, yang terdapat dalam *kutub al sittah.*

Adapun metode tematik (*maudlu'i*) terhadap kajian teks hadis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama,* menentukan tema bahasan dengan menentukan "kata kunci" sesuai dengan definisi neraka, yakni: *al Nār, Jahannam, Ladza, Huthamah, sa'īr, Saqar, Jahīm, Hawiyah, Wail. kedua,* Menelusuri hadis sesuai dengan "kata kunci" tersebut. Langkah ini biasa disebut *takhrij al hadis*, yaitu metode penunjukan atau pemaparan hadis dan letak asalnya pada sumber asli

(*Kutub al sittah*) lengkap dengan sanad.[29] *Ketiga,* Mengumpulkan hadis dari sumber kitab hadis (*kutub al sittah*) sesuai dengan tema bahasan tersebut, kemudian menjelaskan kualitas hadis yang berkaitan langsung atau tidak secara langsung menyatakan gambaran neraka melalui kritik *sanad* dan *matan*. *Keempat,* Menyusun hadis tentang gambaran neraka dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan (*natijah*).[30]

Dan untuk memudahkan langkah pencarian tersebut penulis memanfaatkan bantuan baik dari kitab *mu'jām* dan juga *computer software* yakni; *al-Mu`jām al-Mufahras li Alfāḍ alḤadīs al Nabawī al Syarīf* oleh A.J. Wensinck, CD-ROM *Mausū`ah al Ḥadīs al Syarīf al Kutub al-Tis`ah,* dan CD-ROM *Maktabah al Syāmilah.*

4. Teknik Analisis Pengolahan Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) yaitu upaya memahami dan menjelaskan kandungan hadis dengan cara menghimpun matan-matan hadis tentang gambaran neraka dari kitab hadis enam (*kutub al Sittah*), kemudian dianalisis hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.[31]

Dalam melakukan kritik hadis, penelitian ini menggunakan pendekatan n*aqd al wajizi*. Menurut Muhammad Usman al Khasyit dalam Hasan Asyari, *aqd al wajizi* adalah suatu upaya kritik dengan merujuk dan mempercayakan penilaian hadis kepada ulama penghimpun hadis (*mukharrij*) sesuai dengan tema-tema tertentu.[32]

Untuk mengetahui makna atau terma-terma neraka dalam hadis peneliti melakukan atau menggunakan *asbab al wurūd* [33] (jika ada), di

---

[29] Hasan Asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi saw,* Semarang: Walisongo Press, 2010, hlm. 61

[30] *Ibid,* hlm. 67

[31] Quraish Shihab, *Membumikan al Quran,* Bandung: Mizan. 1996, hlm. 86-87

[32] *Ibid,* hlm. 66

[33] *Asbab al wurud* didefinisikan sebagai keadaan-keadaan hal ihwal yang menjadi sebab datangnya hadis Nabi saw. Lebih lanjut Zuhad menganalogikan *asbab al wurūd* hadis dengan *asbabun nuzul,* maka asbabul wurud dibagi menjadi dua macam, yakni (1) *asbab al wurūd al khas* yaitu peristiwa yang terjadi menjelang turunnya suatu ayat/teks hadis, dan (2) *asbab al wurūd al*

samping itu juga pendekatan bahasa untuk mengetahui makna masing-masing terma sehingga bisa mendeskripsikan fungsi masing-masing terma tersebut.[34]

Analisis *asbab al-wurūd* dan bahasa ini digunakan sebagai pijakan atau dasar untuk menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam teks hadis tentang gambaran neraka sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini dan masa datang . Agar hadis sebagai petunjuk dalam kehidupan umat manusia dapat didialogkan dengan zaman, serta mengacu atau mempertimbangkan nilai-nilai substansial dan moral-etik dalam memahami tema tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Hasil keseluruhan dari penelitian ini di uraikan secara deskriptif dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri dari Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penuliasan.

Bab kedua berisikan tentang beberapa terma neraka (meliputi terma neraka dalam al Quran, pendapat ulama tentang neraka), dan informasi tentang teori metode tematik (*topical method*) dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw, yang meliputi sejarah perkembangan, keunggulan dan kelemahan metode, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan studi tematik hadis Nabi saw.

'ām yaitusemua peristiwa yang dapat dicakup hukum atau kandungannya oleh ayat al-Qur'an/hadis, baik peristiwa tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat itu. Pengertian yang kedua ini dapat diperluas sehingga mencakup kondisi sosial pada masa turunnya al-Qur'an (setting sosial). Zuhad, *Asbab al Wurūd;Media Pengembangan Hadis*, dalam Jurnal Teologia, volume 16, nomor 1, Januari 2005, hlm. 135. Lihat juga M. Quraish Shihab, M*embumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 90

[34] Mengingat Hadis Nabi saw berbahasa Arab maka diperlukan dalam memahaminya menggunakan pendekatan bahasa (*linguistik*). Pendekatan dengan penelusuran bahasa, peneliti dapat memahami dan mengetahui makna yang belum jelas (*gharib*), ataupun kata-kata yang menggunakan makna yang sebenarnya, atau yang bersifat majaz. Sehingga akan terungkap ide dan tujuan daripada hadis Nabi saw. Muhammad Ajjaj al Khatib, *ushul Hadis*, terj. M.Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta:Gaya Media Pratama, 2007, hlm. 252. Lihat juga Muh Zuhri, *Telaah matan Hadis; Sebuah tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003, hlm. 54-55.

Bab ketiga berisikan terma-terma neraka dalam hadis nabi dan gambaran umum kualitas hadis-hadis neraka.

Bab keempat adalah uraian analisis tentang hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan gambaran neraka sebagaimana hasil penelusuran penulis dalam data bab III.

Bab kelima adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.